



Analisis Psikososial, Masalah Emosi dan Perilaku Pada Siswa Boarding School dan Siswa Non-Boarding School di Banda Aceh

Farid Bastian^{1*}

¹Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km.. 8,5, Aceh Besar, 23372, Indonesia

*Email korespondensi : faridbastian.fb@gmail.com

Diterima 23 Mei 2018; Disetujui 15 Oktober 2018; Dipublikasi 31 Oktober 2018

Abstract: *There are 2 education systems in Indonesia, that is boarding schools and non boarding schools which are influence students' behavior, emotions and psychosocial. In this research aim looking for relationships between the education system (boarding and non-boarding) with students' psychosocial problems, and finding out differences in psychosocial problems, emotional problems and the behavior of boarding and non boarding students. This research is quantitative with case control design and obtained sample of 110 control group and 110 case group. The research was conducted in SMA Negeri 1 Banda Aceh (non boarding) as control group and SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (boarding school) as case group. The results of the study were obtained, the learning environment and infrastructure of the boarding school had a relationship with the psychosocial problems of students with p value = 0,001 and 0,014. Whereas for non-boarding schools only the learning environment of students has a significant relationship with students' psychosocial problems with p value = 0,02. Mann Whitney test results showed no significant differences in psychosocial problems (p value = 0,207), emotions (p value = 0,386) and behavior (p value = 0,622) in boarding school and non boarding school students. Logistic regression test results showed that the better the teacher's role in counseling guidance and student learning environment, the greater the opportunity to shape the personality of students with normal psychosocial development with p values 0,019 and 0,015. In addition, the more frequent the presence of the mother at home, the greater the chance of avoiding students from emotional problems (p value = 0,030) and the better the learning environment of students, the greater the students also avoid emotional problems (p value = 0,015). Students should to choose the right learning environment with their characteristics, in order to maximize of them potential to achieve success in the future.*

Keywords: *psychosocial, emotional and behavioral*

Abstrak : Sistem pendidikan di Indonesia ada 2 yaitu sekolah yang berasrama (*boarding school*) dan tidak berasrama (*non-boarding school*) yang berpengaruh terhadap perilaku, emosi dan psikososial siswa. Pada penelitian ini peneliti tertarik mencari hubungan sistem pendidikan (*boarding* dan *non boarding*) dengan masalah psikososial siswa, serta mencari tahu apakah terdapat perbedaan masalah psikososial, masalah emosi dan perilaku siswa *boarding* dan *non boarding*. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *case control*. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) sebagai kelompok kontrol dan SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*) sebagai kelompok kasus dengan total sampel 220 siswa. Hasil penelitian didapatkan, lingkungan belajar dan sarana prasarana sekolah *boarding* memiliki hubungan dengan masalah psikososial siswa dengan p value= 0,001 dan 0,014. Sedangkan pada sekolah *non boarding* hanya lingkungan belajar siswa yang memiliki hubungan berarti dengan masalah psikososial siswa dengan p value= 0,02. Hasil Uji *Mann Whitney* didapatkan tidak terdapat perbedaan signifikan masalah psikososial (p value= 0,207), emosi (p value= 0,386) dan perilaku (p value= 0,622) pada siswa *boarding school* dan *non boarding school*. Hasil uji *regresi logistic* didapatkan bahwa semakin baik peran guru bimbingan konseling dan lingkungan belajar siswa maka semakin besar pula peluang membentuk kepribadian siswa dengan perkembangan psikososial yang normal dengan p value 0,019 dan 0,015. Selain itu semakin sering keberadaan ibu di rumah maka semakin besar pula peluang menghindarkan siswa dari masalah emosi (p value = 0,030) dan semakin baik lingkungan belajar siswa maka semakin besar pula menghindarkan siswa dari masalah emosi (p value= 0,015). Para siswa diharapkan agar dapat memilih lingkungan belajar yang tepat dengan karakteristik dirinya, agar dapat memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Kata Kunci : psikososial, emosi dan perilaku

Tumbuh kembang anak tidak hanya terbatas pada pertumbuhan dan perkembangan fisik saja tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan mental. Menurut Hurlock (2002), kesehatan mental adalah suatu keadaan terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial)⁽¹⁾. Masa remaja, merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri. Pada era globalisasi, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para remaja baik yang tinggal di kota besar maupun yang tinggal di daerah perdesaan. Hurlock di dalam bukunya mengatakan Remaja dituntut untuk dapat menghadapi berbagai kondisi tersebut baik yang positif maupun yang negatif, baik yang datang dari dalam diri mereka sendiri maupun yang datang dari lingkungannya⁽¹⁾. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan dan kemajuan zaman. Remaja harus mempunyai berbagai keterampilan dalam hidup mereka, sehingga mereka dapat sukses menghadapi fase ini dengan optimal.

Perubahan perilaku remaja erat kaitannya dengan perubahan psikososial. Psikososial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial seseorang atau kesehatan mentalnya⁽²⁾. Seseorang yang sehat mental akan bereaksi secara positif dalam segala situasi. Masalah kesehatan mental atau kesehatan jiwa saat ini menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia.⁽³⁾ Data Rikesdas Aceh tahun 2017 didapatkan bahwa 19.004 orang Aceh mengalami gangguan jiwa, dengan Kabupaten Pidie menjadi penyumbang terbanyak dengan jumlah sebesar 4.552 kasus dan Kabupaten Aceh Utara menduduki peringkat kedua dengan 2.398 kasus, dan di Kota Banda Aceh jumlah kasus gangguan jiwa pada tahun 2017 sebanyak 278 kasus. Bila dilihat dari jumlah kasus gangguan jiwa berdasarkan kelompok usia maka kasus gangguan

jiwa banyak terjadi pada usia produktif yaitu 15 sampai 45 tahun.⁽⁴⁾ Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa banyak terjadi pada masa usia produktif yaitu antara 15 sampai 45 tahun.

Pada era globalisasi seperti saat ini, banyak terjadi perubahan model pembelajaran di sekolah. Saat ini sudah ada sekolah yang berasrama (*boarding school*) dan tidak berasrama (*non boarding*). Peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian tentang “Bagaimanakah hubungan sistem pendidikan sekolah (*boarding* dan *non boarding*) dengan masalah psikososial, emosi dan perilaku para siswanya ?”

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Psikososial dan Kesehatan Jiwa Pada Remaja

Masa remaja adalah masa yang ditandai oleh adanya perkembangan dari aspek biologik, psikologik, dan juga sosialnya. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya berbagai disharmonisasi yang membutuhkan penyeimbangan sehingga remaja dapat mencapai taraf perkembangan psikososial yang matang dan adekuat sesuai dengan tingkat usianya. Ada tiga faktor yang berperan dalam perkembangan psikososial remaja yaitu: 1) Faktor individu yaitu kematangan otak dan konstitusi genetik. 2) Faktor pola asuh orangtua di masa anak dan pra-remaja 3) Faktor lingkungan, kehidupan keluarga, budaya lokal, dan budaya asing.⁽⁵⁾

Sejak tahun 2014 di Indonesia istilah kesehatan mental di ubah menjadi kesehatan jiwa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014, Kesehatan Jiwa adalah suatu kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya⁽⁶⁾. Upaya kesehatan jiwa sangat perlu

dilakukan oleh setiap individu. Upaya kesehatan jiwa merupakan setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

Proses dinamika ini dapat dikemukakan ciri remaja yang normal adalah sebagai berikut: 1) Tidak terdapat gangguan jiwa (psikopatologi) yang jelas atau sakit fisik yang parah, 2) Dapat menerima perubahan yang dialami, baik fisik maupun mental dan sosial, 3) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan luwes serta mencari penyelesaian terhadap masalahnya, 4) Remaja mampu mengendalikan diri sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua, guru, saudara, dan teman-temannya, 5) Merasa menjadi bagian dari satu lingkungan tertentu dan mampu memainkan perannya dalam lingkungan tersebut⁽⁷⁾.

Masalah Mental Emosional Remaja

Gangguan mental adalah salah satu masalah kesehatan umum di seluruh dunia. [1] Perubahan sosial ekonomi, politik dan budaya dapat mempengaruhi kesehatan fisik, mental dan gaya hidup kaum muda. [2] masalah perilaku dan emosional di masa muda dapat menyebabkan gangguan yang nyata tidak hanya di antara mereka tetapi juga di keluarga mereka⁽⁸⁾. Masalah kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh perubahan psikoseksual, pengaruh teman sebaya, perilaku beresiko tinggi, kegagalan pembentukan identitas diri, gangguan perkembangan moral, dan stress di masa remaja.⁽⁹⁾

Diperkirakan sekitar 20% anak-anak di seluruh dunia memiliki masalah kesehatan mental. Beberapa penelitian telah menunjukkan peningkatan prevalensi depresi, kecemasan dan stres selama bertahun-tahun⁽¹⁰⁾. Depresi pada masa kanak-kanak dan remaja tidak boleh diabaikan, jika dikaitkan dengan hasil penyimpangan seperti kelainan perilaku berat dan penyalahgunaan zat. Studi juga

menunjukkan bahwa depresi remaja sering terjadi, berulang dan berlanjut sampai dewasa. Hal ini jika tidak diobati dapat menjadi salah satu faktor risiko utama bunuh diri.⁽¹¹⁾

Sistem Pendidikan *Boarding* dan *Non boarding*

Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat ditambah lagi dengan kemajuan teknologi akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan pembentukan kepribadian anak. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik akan membuat mereka berperilaku menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama yang dapat memperbaiki akhlak dalam menjalani kehidupan sehingga tidak menyimpang dari ajaran Sang Khaliq. Itu artinya harus ada keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama.

Saat ini di Indonesia sudah ada 2 model sistem pendidikan, yaitu *boarding school* dan *non boarding school*. Menurut Arsy Karima Zahra (2008), *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester sampai menamatkan sekolahnya⁽¹²⁾. Sedangkan *nonboarding school* adalah sistem sekolah tidak dengan asrama, dimana para siswa, pendidik dan pengelola sekolah tidak tinggal bersama dalam satu lingkungan sekolah dan waktu tertentu⁽¹²⁾. Siswa dan pendidik hanya berada di sekolah pada saat jam sekolah saja. Selebihnya, siswa dan pendidik banyak menghabiskan waktu diluar sekolah seperti di rumah atau lingkungan tempat tinggalnya.

Baik *boarding school* maupun *nonboarding school* memiliki keuntungan dan kelemahan tersendiri, tergantung bagaimana para siswa menjalaninya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mempelajari karakteristik sang anak, sehingga dapat memilih sistem pendidikan yang

tepat bagi anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suzaily wahab dkk, didapatkan bahwa gejala depresi, kecemasan dan stres tinggi pada siswa sekolah asrama sekunder. Stresor yang terkait dengan akademis adalah penyebab stres yang paling umum, sementara stresor terkait intrapersonal adalah prediktor utama untuk ketiga gejala depresi, kecemasan dan stres ($P < 0,001$). Mengatasi stresor ini, maka perlu diterapkan skrining kesehatan mental yang benar pada siswa sekolah asrama yang dapat membantu mengurangi hasil emosional negatif⁽¹³⁾.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) dan SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Maka didapatkan 110 siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) sebagai kelompok kontrol dan 110 siswa SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*) sebagai kelompok kasus. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada 2 kelompok tersebut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden (N =220)

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	101	45,91
Perempuan	119	54,09
Pekerjaan Ayah		
PNS	79	35,91
TNI/Polri	29	13,18
Karyawan Swasta	38	17,27
Wiraswasta	50	22,73

Pensiunan	24	10,91
Pekerjaan Ibu		
PNS,	76	34,55
TNI/Polri	10	4,55
Karyawan Swasta	25	11,36
Wiraswasta	32	14,55
Pensiunan	7	3,18
IRT	70	31,82

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa responden paling banyak berjenis kelamin wanita dengan jumlah 119 siswa (54,09%). Tabel 1 juga menjelaskan bahwa ayah responden paling banyak bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil dengan persentase 35,91%, sedangkan ibu responden paling banyak bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil dengan persentase 34,55 %.

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Peran Guru Bimbingan Konseling, Lingkungan Belajar dan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Banda Aceh dengan Masalah Psikososial (N=220)

Sekolah	Jumlah		P value
	f	%	
SMA Negeri 1 Banda Aceh (<i>non boarding school</i>)			
Peran guru bimbingan konseling (Kurang berperan)	65	59,09	0,244
Lingkungan belajar (Baik)	101	91,82	0,004
Sarana dan Prasarana Sekolah (Kurang Baik)	72	65,45	0,157
SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (<i>boarding school</i>)			
Peran guru bimbingan konseling (Baik)	98	89,09	0,128
Lingkungan belajar (Baik)	105	95,45	0,01
Sarana dan Prasarana Sekolah (Baik)	98	89,09	0,001

Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa lingkungan belajar siswa mempunyai hubungan yang berarti dengan masalah psikososial siswa di sekolah *non boarding* dengan *p value* 0,004. Selain itu, Tabel 2 juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar siswa dan sarana prasarana sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan masalah psikososial siswa di sekolah *boarding* dengan *p value* 0,01 dan 0,001.

Tabel 3 Distribusi Perbedaan Masalah Psikososial, Emosi dan Perilaku Pada Siswa *Non boarding school* dan *Boarding school*(N=220)

Variabel	Exp (B)	P value
Masalah psikososial		
Peran Guru Bimbingan Konseling	1,267	0,019
Lingkungan Belajar Siswa	1,658	0,015
Masalah Emosi		
Pekerjaan Ibu	0,663	0,030
Lingkungan Belajar Siswa	1,423	0,015

Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa tidak terdapat perbedaan masalah psikososial pada siswa *boarding* dan *non boarding school* dengan *p value* 0,207 dan tidak terdapat perbedaan masalah emosi pada siswa *boarding* dan *non boarding school* dengan *p value* 0,386. Tabel 3 juga menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan masalah perilaku pada siswa *boarding* dan *non boarding school* dengan *p value* 0,622.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistic(N=220)

Variabel	Rank Sum		P value
	<i>Non boarding school</i>	<i>Boarding school</i>	
Masalah psikososial	1243	1188	0,207
Masalah emosi	1284	1182	0,386
Masalah perilaku	1232	1199	0,622

Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa peran guru bimbingan konseling dan lingkungan belajar bertanggung jawab terhadap perkembangan psikososial siswa dengan *p value* 0,019 dan 0,015. Tabel 4 juga menjelaskan bahwa status pekerjaan ibu dan lingkungan belajar siswa bertanggung jawab terhadap pencegahan masalah emosi yang di alami siswa dengan *p value* 0,030 dan 0,015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran guru bimbingan konseling dengan masalah psikososial siswa baik di SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) dan di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*) dengan *p value* 0,244 dan 0,128. Peran guru bimbingan konseling dengan masalah psikososial siswa pada sekolah *boarding*

dan *non boarding* memang tidak memiliki hubungan, hal ini bisa saja disebabkan karena kontak pertemuan antara siswa dan guru di sekolah *non boarding*, hanya terbatas pada saat jam pelajaran saja, selebihnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu diluar lingkungan sekolah. Sedangkan di sekolah *boarding* guru dan siswa berada atau tinggal bersama dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih mudah berinteraksi dan bertemu dengan gurunya kapan saja dalam menceritakan permasalahannya kepada gurunya dan dapat menjadi pencegahan dini terhadap masalah psikososial siswa.

Hasil analisis data hubungan lingkungan belajar siswa dengan masalah psikososial siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) di dapatkan *p value* 0,004 dan di SMA Modal Bangsa Aceh (*boarding school*) didapatkan *p value* 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berarti antara lingkungan belajar siswa dengan masalah psikososial baik pada siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) maupun SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*). Lingkungan belajar siswa tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah saja. Tetapi lingkungan belajar siswa juga mencakup lingkungan diluar sekolah seperti hubungan dengan teman-teman terdekatnya dan juga keluarga. Hal ini dapat berhubungan langsung dengan perkembangan psikososial siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adin Suryadin (2014) tentang Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman dengan Konsep Diri pada Siswa Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan Konsep diri, dengan nilai koefisien korelasi $R = 0,257$, F regresi = 4,456 dengan *p* 0,013. Sumbangan efektif keharmonisan keluarga terhadap konsep diri sebesar 3,26% dan sumbangan efektif dukungan sosial teman terhadap konsep diri sebesar 3,32%, total sumbangan efektif sebesar 6,6%⁽¹⁴⁾.

Hasil uji *fisher exact* untuk mencari hubungan sarana prasarana sekolah dengan masalah psikososial siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*) memperoleh *p value* sebesar 0,157 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan berarti antara sarana dan prasarana sekolah dengan masalah psikososial siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh (*non boarding school*), sedangkan pada SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*) diperoleh nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan berarti sarana dan prasarana sekolah dengan masalah psikososial siswa di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh (*boarding school*). Sarana dan prasarana sekolah juga berpengaruh terhadap kepuasan dan daya tangkap siswa terhadap pelajaran sehingga sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desak Nyoman Puspayani berjudul Kontribusi Sarana Prasarana, Layanan Administratif, Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kepuasan Belajar (Studi Tentang Persepsi Siswa Sma Negeri 1 Sukawati). Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi sarana prasarana, layanan administratif, dan kompetensi profesional guru terhadap kepuasan belajar siswa pada SMA Negeri 1 Sukawati⁽¹⁵⁾. Kepuasan belajar siswa dapat berdampak pada perkembangan psikososial siswa.

Hasil analisis data dengan menggunakan Uji *Mann Whitney* untuk mencari perbedaan masalah psikososial pada siswa *non boarding school* dan *boarding school* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,207 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan masalah psikososial pada siswa *non boarding school* dan *boarding school*. Pada output rank dapat kita lihat bahwa nilai mean untuk masalah psikososial siswa *non boarding school* lebih besar daripada nilai mean untuk masalah psikososial siswa *boarding school* (1243 > 1188). Hal tersebut menjelaskan bahwa perkembangan psikososial siswa *boarding school* lebih baik dibandingkan perkembangan psikososial

siswa *non boarding school*.

Selain itu, Uji *Mann Whitney* yang dilakukan untuk mencari perbedaan masalah emosi pada siswa *non boarding school* dan *boarding school* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,386 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan masalah emosi siswa *boarding school* dan *non boarding school*. Namun demikian, dapat kita lihat pada Tabel 3 nilai out put rank masalah emosi siswa *non boarding school* lebih besar daripada masalah emosi siswa *boarding school* (1248 > 1182). Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa *non boarding school* lebih banyak mengalami masalah emosi dibandingkan siswa *boarding school*. Sedangkan Uji *Mann Whitney* yang dilakukan untuk mencari perbedaan masalah perilaku pada siswa *non boarding school* dan *boarding school* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,622 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa juga tidak terdapat perbedaan masalah perilaku pada siswa *boarding school* dan *non boarding school*. Dapat kita lihat juga pada Tabel 3, nilai out put rank masalah perilaku siswa *non boarding school* lebih besar daripada masalah emosi siswa *boarding school* (1243 > 1188). Hal tersebut memberikan arti bahwa siswa *non boarding school* lebih banyak mengalami masalah perilaku dibandingkan siswa *boarding school*.

Hasil uji regresi logistic seperti yang ditampilkan pada Tabel 4, peran guru bimbingan konseling memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah psikososial siswa dengan *p value* 0,019 yang berarti bahwa semakin baik peran guru bimbingan konseling maka semakin besar pula peluang membentuk kepribadian siswa dengan perkembangan psikososial yang normal. Siswa memerlukan bimbingan dari guru bimbingan konseling terutama dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Tidak hanya itu, terkadang siswa juga sering menceritakan masalah didalam keluarganya kepada guru bimbingan konseling, terutama apabila masalah tersebut mulai mengganggu konsentrasinya di sekolah.. Selain itu, lingkungan belajar siswa juga

mempunyai hubungan yang signifikan dengan masalah psikososial siswa, baik pada sekolah *boarding* maupun *non boarding* dengan nilai *p value* 0,015. Hasil uji *regresi logistic* seperti yang ditampilkan pada Tabel 4 juga menjelaskan bahwa semakin baik lingkungan belajar siswa maka semakin besar pula peluang terciptanya perkembangan psikososial siswa yang normal. Lingkungan belajar siswa yang terdiri dari orang tua, teman dan masyarakat sekitar bertanggung jawab terhadap terciptanya lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Lingkungan belajar siswa yang baik akan menciptakan perkembangan psikososial siswa yang baik pula.

Pekerjaan ibu dan lingkungan belajar siswa memiliki hubungan berarti dengan masalah emosi pada siswa *boarding school* maupun *non boarding school*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi *logistic* pada tabel 4 yang menunjukkan nilai *p value* 0,030 dan 0,015. Hasil ini menjelaskan bahwasemakin sering ibu di rumah maka semakin besar pula peluang menghindarkan siswa dari masalah emosi dan semakin baik lingkungan belajar siswa maka semakin besar pula menghindarkan siswa dari masalah emosi. Ibu yang tidak bekerja banyak menghabiskan waktunya dirumah, sehingga siswa lebih sering berinteraksi dengan ibunya. Siswa dengan mudah menceritakan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-harinya kepada ibunya. Sang ibu memiliki waktu yang luang dalam membantu anaknya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Lingkungan belajar siswa yang baik akan menciptakan kestabilan emosi siswa sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sistem pendidikan *boarding school* dan *non boarding school* dengan masalah psikososial yang dialami oleh siswa. Penelitian juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan masalah psikososial, emosi dan perilaku

pada siswa *boarding* dan *non boarding school*. Selain itu dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling dan lingkungan belajar siswa bertanggung jawab terhadap masalah psikososial yang dialami oleh siswa dan status pekerjaan ibu serta lingkungan belajar siswa bertanggung jawab terhadap masalah emosi yang dialami oleh siswa.

Saran

Para siswa diharapkan agar dapat memilih lingkungan belajar yang tepat dengan karakteristik dirinya, agar dapat memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Orang tua seharusnya selalu mendukung keputusan anak dalam memilih sekolah yang tepat bagi dirinya, agar anak bisa menjalani hari-harinya disekolah dengan nyaman yang nantinya akan berdampak pada minat belajar siswa. Peran serta orang tua, warga sekolah dan lingkungan sekitarnya sangat diperlukan dalam membantu siswa menciptakan emosi positif didalam dirinya sehingga akan berdampak kepada perilaku yang positif pula.

Lembaga pendidikan sebaiknya melakukan tes psikotes/psikologi kepada seluruh siswanya secara berkala, agar dapat memantau kesehatan jiwa dan mental siswa dan tidak hanya berfokus pada prestasi siswa saja sehingga walaupun siswa tidak memiliki prestasi yang membanggakan tetapi siswa dapat menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan dapat diterima dikehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hurlock EB, Sijabat RM. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan: Erlangga, Jakarta; 1990.
2. Astuti K, Walgito B. Prediktor psikososial perilaku beresiko kesehatan pada remaja: Universitas Gadjah Mada; 2001.
3. Riani B. Hubungan Persepsi Diri, Sosial dan Keluarga Dengan Kesepian Pada Klien Skizofrenia Di Unit Pelayanan Jiwa A (UPJA) RSJ. Prof. HB. Saanin Padang: Universitas Andalas; 2017.

4. DinkesAceh. Riskesdas 2017 Aceh: Dinas Kesehatan Aceh; 2017 [cited 2018 Maret 2018]. Available from: <https://dinkes.acehprov.go.id/>.
5. Yusuf S. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004;197:14.
6. Kemenkes. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2014.
7. Indarjo S. Kesehatan jiwa remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2009;5(1).
8. Arman S, Keypour M, Maracy MR, Attari A. Epidemiological Study of Youth Mental Health Using Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Iran Red Crescent Med J. 2012;14(6):371-5.
9. Wiguna T, Manengkei PSK, Pamela C, Rheza AM, Hapsari WA. Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. Sari Pediatri. 2016;12(4):270-7.
10. Norris TF, Eyeson-Annan ML. Recent substance use and high levels of psychological distress among secondary school students in New South Wales. New South Wales public health bulletin. 2007;18(8):125-9.
11. Cavanagh JT, Carson AJ, Sharpe M, Lawrie SM. Psychological autopsy studies of suicide: a systematic review. Psychological medicine. 2003;33(3):395-405.
12. Rizkiani A. Pengaruh Sistem *Boarding school* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). Jurnal Pendidikan UNIGA. 2017;6(1):10-8.
13. Wahab S, Rahman FNA, Hasan W, Hafiz WM, Zamani IZ, Arbaiei NC, et al. Stressors in secondary *boarding school* students: Association with stress, anxiety and depressive symptoms. Asia-Pacific Psychiatry. 2013;5(S1):82-9.
14. Suryadin A. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dan Dukungan Sosial Teman Dengan Konsep Diri Pada Siswa Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
15. Puspayani DN. Kontribusi Sarana Prasarana, Layanan Administratif, Kompetensi Profesional Guru terhadap Kepuasan Belajar (Studi tentang Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sukawati). Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia. 2012;3(2).

▪ *How to cite this paper :*

Bastian F. Analisis Psikososial, Masalah Emosi dan Perilaku Pada Siswa Boarding School dan Siswa Non-Boarding School di Banda Aceh. J Aceh Med. 2018;2(2):233-40.